

HUMANISME DALAM *KO-UTA* 『小唄』

Primadhita Lailly N.

082104002

Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
ao_chi_cute@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan mengenai prinsip-prinsip humanisme yang dikemukakan oleh seorang humanis dari Jepang Matsushita Konosuke dimana prinsip-prinsip ini terdapat pada tema *ko-uta* 『小唄』 dalam buku *Little Songs of The Geisha*. Humanisme adalah suatu paham dimana manusia menjadi makhluk yang mempunyai derajat paling tinggi yang mempunyai kekuatan untuk berkembang secara kreatif dan moral. Rumusan masalah yang diajukan adalah mengenai konsep humanisme yang muncul dalam *ko-uta* 『小唄』 yang terdapat dalam *Little Songs of The Geisha*. Untuk menjawab rumusan masalah yang muncul digunakan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan prinsip humanisme yang terdapat di dalam lirik-lirik lagu *ko-uta* 『小唄』 yang terdapat dalam *Little Songs of The Geisha*. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori dari Matsushita. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah dalam lirik-lirik lagu *ko-uta* 『小唄』 yang terdapat dalam *Little Songs of The Geisha* hanya dapat ditemukan empat prinsip humanisme yaitu *seisei hatten* 「清々発展」, *tenmei* 「天命」, *sunao* 「素直」, dan *rei* 「礼」.

Kata Kunci: *ko-uta* 『小唄』, humanisme, Matsushita.

Abstract

This article descript humanism principles which presented by a humanis from Japan named Matsushita Konosuke where these principles cant be found in *ko-uta* 『小唄』 in the book *Little Songs of Geisha*. Humanism is a concept where humans is a highest degrees being who have strength to grow up creatively and morally. Formulation of the problem is about how humanism concept which arise in *ko-uta* 『小唄』 in the book *Little Songs of Geisha*. Problem will solved with analytic descriptif method to describe humanism principle in *ko-uta* 『小唄』 songs from *Little Songs of The Geisha* book. The analysis using a theory who presented by Matsushita. So that, it can be seen the humanism principle in *ko-uta* 『小唄』 . Result from the research is there is only four from six priciples which arise in *ko-uta* 『小唄』 song lyrics from *Little Songs of The Geisha* book that are *seisei hatten* 『清々発展』, *tenmei* 『天命』, *sunao* 『素直』, and *rei* 『礼』.

Keywords: *ko-uta* 『小唄』, humanism, Matsushita.

PENDAHULUAN

Budaya Jepang yang dipelajari mahasiswa bahasa Jepang mencakup banyak hal, salah satunya sastra. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1995:3). Karya sastra mempunyai tiga wujud, yaitu prosa, puisi dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias (imajinatif) (Waluyo, 2002:1). *Ko-uta* 『小唄』 adalah salah satu sastra Jepang berbentuk puisi yang dilagukan disebut lirik lagu yang jarang digunakan sebagai objek penelitian. Menurut Dalby, *ko-uta* 『小唄』 adalah lagu pendek dengan lirik yang mengandung perasaan hati manusia saat tak bisa

mengungkapkannya secara lugas (2000: 9). Kebanyakan *ko-uta* 『小唄』 dinyanyikan hanya dalam waktu kurang dari satu menit, jenis lagu panjang pun hanya berkisar antara 3-4 menit. *Ko-uta* 『小唄』 pada umumnya dinyanyikan dengan iringan shamisen.

Ko-uta 『小唄』 memiliki karakteristik yang kebanyakan sama dengan karya sastra lainnya. Meskipun berkembang di dunia *geisha* yang cenderung dipandang negatif oleh orang awam, namun *ko-uta* 『小唄』 juga mampu menampilkan unsur humanisme yang cukup baik dan lembut. *Ko-uta* 『小唄』 lebih terkenal di dunia *geisha* karena kebanyakan *ko-uta* 『小唄』 menceritakan keindahan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. *Ko-uta* 『小唄』 lebih banyak bercerita mengenai keindahan alam yang menyiratkan kepada keindahan seorang wanita, banyak juga di dalam *ko-uta* 『小唄』

menggambarkan cinta yang cantik dan indah dengan menggunakan alam sebagai simbol.

Cinta adalah salah satu proses bagi manusia untuk melaksanakan salah satu prinsip humanisme yang disebutkan oleh Matsushita yakni prinsip *seisei hatten* 『生成発展』 dan *sunao* 『素直』. *Seisei hatten* 『生成発展』 mengandung makna kelahiran, pertumbuhan dan/atau kematian atau secara singkatnya *seisei hatten* 『生成発展』 merupakan sebuah proses yang selalu terjadi pada seluruh alam semesta.

Pemakaian istilah humanisme dalam sejarah filsafat memiliki akar pada Protagoras ketika ia mengangkat manusia sebagai ukuran (Bagus, 2000:295). Masih menurut Bagus, pengertian humanisme (2000:296):

- a. Menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi
- b. Menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir
- c. Mengabdikan pemupukan dan perkembangan kreatif dan perkembangan moral secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep tentang yang adi kodrati.

Berdasar pengertian dari Bagus, humanisme menilai manusia sebagai individu yang mampu berpikir secara rasional dan mampu menggunakan pemikirannya dengan baik dibandingkan makhluk lain di alam semesta. Humanisme menganggap manusia sebagai sumber nilai terakhir. Nilai-nilai moral yang tercipta di alam ini bersumber dari pemikiran manusia. Humanisme mengabdikan pemupukan dan perkembangan kreatif dan perkembangan moral secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep tentang adi kodrati mempunyai makna bahwa humanisme adalah sebuah keilmuan yang menganggap manusia mampu berkembang secara kreatif dan moral tanpa mengacu pada konsep ketuhanan.

Humanisme adalah suatu paham dimana manusia menjadi makhluk yang mempunyai derajat paling tinggi yang mempunyai kekuatan untuk berkembang secara kreatif dan moral tanpa acuan pada konsep adi kodrati.

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Humanisme>, 08 Desember 2011).

Menurut Mustopo, Manusia adalah makhluk sosial dan setiap lahir ke dunia ini langsung disambut dengan pergaulan hidup (1983: 225). Pergaulan hidup tersebut adalah keluarga dan lingkungan masyarakat

sekitarnya. Sehingga, manusia mempunyai keinginan untuk berkumpul hidup dengan sesamanya, tidak akan mungkin manusia mampu bertahan hidup tanpa manusia lain. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan manusia lain memerlukan tata cara yang mampu memanusiakan manusia lainnya.

Sastra identik dengan moral, sama seperti filsafat dan agama yang juga mempelajari manusia. Tentu saja dengan cara yang berbeda-beda sastra, agama dan filsafat dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa “humanitat”, yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya (Darma, 1984:47). Humanisme dalam sastra sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas satu sama lain. Hanya saja tiap karya sastra memiliki kepekatian atau kekentalan humanisme yang berbeda-beda.

Humanisme, menurut Matsushita memiliki enam konsep yaitu *seisei hatten* 『濟々発展』, *tenmei* 『天命』, *shuchi* 『主知』, *sunao* 『素直』, *ningendo* 『人間道』, dan *rei* 『例』 yang semuanya bertujuan untuk menjadikan manusia yang lebih baik. Keenam prinsip tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga untuk menciptakan kemanusiaan yang utuh tidak bisa hanya dilakukan satu atau dua hal saja.

Seisei hatten 『濟々発展』 dapat dimaknai sebagai perubahan, transformasi dan pertumbuhan. Segala benda di alam semesta ini berubah dan sirna. Namun, dari kepunahan dan kematian juga muncul kelahiran, hal inilah yang disebut sebagai *seisei hatten* 『濟々発展』 (Matsushita, 1997: 16). Perkembangan ini tentu saja mengubah semua hal di alam tidak hanya menjadi lebih baik, tidak pula terlepas bagi manusia. Sudah seharusnya sebagai manusia terus berkembang ke arah yang lebih baik. Manusia dianugerahi *tenmei* 『天命』 untuk mengelola alam semesta dan menjaga keberlangsungan proses *seisei hatten* 『濟々発展』. *Tenmei* 『天命』 Sifat esensial manusia yang dianugerahkan oleh hukum alam, yang memberikan hak kepada manusia untuk menguasai segala benda (Matsushita, 1997: 103). Sifat esensial ini merupakan kemampuan untuk mengelola segala hal yang ada di bumi, hal ini meliputi alam, manusia lainnya dan diri manusia itu sendiri. *Tenmei* 『天命』 dimaknai sebagai pendapat individu, apabila beberapa *tenmei* 『天命』 digabungkan akan menghasilkan *shuchi* 『主知』.

Shuchi 『主知』 adalah “kearifan orang banyak” atau kearifan kolektif, ialah kearifan seluruh bangsa manusia, seperti kearifan yang dihasilkan dua orang saat berdiskusi (Matsushita, 1997: 103). Kearifan ini semacam musyawarah untuk mufakat seperti yang diterapkan di Indonesia selama ini. *shuchi* 『主知』 ini

juga terus berkembang mengikuti perubahan pemikiran manusia yang semakin berkembang, tetapi juga seharusnya tidak terlepas dari kearifan kolektif yang telah terkumpul sebelumnya. *Shuchi* 『主知』 dapat dicapai apabila terdapat pikiran *sunao* 『素直』 dalam tiap individu. Menurut Matsushita, *sunao* 『素直』 merupakan suatu pemikiran yang memungkinkan kita melihat benda-benda sebagaimana yang sebenarnya tanpa melekatkannya kepada salah satu cara berpikir (1997: 103). *Sunao* 『素直』 berarti kelembutan hati, kepatuhan tetapi juga mempunyai sifat-sifat yang tegas dan positif. Pikiran ini bersifat individual namun tanpa terpengaruh ideologi tertentu seperti agama maupun hukum.

Sunao 『素直』 yang dihasilkan tiap individu menghasilkan prinsip *ningendo* 『人間道』 atau “Jalan Manusia”, adalah jalan yang harus ditempuh manusia berdasarkan kesadaran bahwa ia dianugerahi kemampuan untuk menjadi penguasa alam (Matsushita, 1997:103). Menurut Matsushita, “jalan manusia” memiliki beberapa “aturan”, yaitu penerimaan, perlakuan, semangat *rei* 『礼』 dan praktek. Penerimaan adalah bagaimana manusia menerima sesamanya dan segala sesuatu di dunia ini persis sebagaimana adanya (Matsushita, 1997:62). *Rei* 『礼』 berarti terima kasih, penghormatan dan kesopanan (Matsushita, 1997:103).

Ningendo 『人間道』 dapat terlaksana dengan baik salah satunya dengan semangat *rei* 『礼』 juga merupakan jalan manusia untuk memenuhi *tenmei*nya sebagai penguasa alam. Sebagai manusia, semangat *rei* 『礼』 ini tak ubahnya sebagai penjaga sifat baik manusia terhadap sekitarnya karena semangat *rei* 『礼』 dapat memperkuat perasaan untuk selalu berbuat baik. Menghormati dan rasa terimakasih kepada sesama dan alam dapat ditunjukkan dengan menerima mereka apa adanya sambil sekaligus mengisi hidup dengan kekayaan makna yang tersirat di sekitar.

Prinsip humanisme yang muncul dalam *ko-uta* 『小唄』 sangat terikat pada subjek atau objek pencerita yang terkandung di dalamnya, subjek atau objek tersebut disebut subyek lirik. Menurut Luxemburg, dalam teks puisi juru bicara atau pencerita ini disebut subyek lirik (1988:177). Fungsinya hampir sama dengan pencerita, yaitu menceritakan perasaan hatinya namun sedikit berbeda dengan teks sastra lainnya si subyek lirik ini tidak mempersilakan pihak lain berbicara. Seperti halnya dalam teks naratif, pencerita adalah seseorang yang berbeda dengan pengarang, maka saat meneliti sebuah karya puisi seharusnya dapat membedakan antara subyek lirik dengan penyair (Luxemburg, 1989:73). Pada dasarnya subyek lirik ini adalah tokoh yang diciptakan penyair untuk mewakili dirinya di dalam teks, jadi bisa

saja si penyair melalui subyek lirik berubah menjadi orang lain. Selain itu dalam puisi peristiwa-peristiwa tidak begitu penting; yang diutamakan ialah pendapat, suasana batin, kesan-kesan dan perasaan (Luxemburg, 1988: 177).

Subyek lirik tidak dapat selalu ditunjuk dengan jelas. Bisa saja ia tinggal di latar belakang, seperti misalnya dalam lukisan alam. Subyek lirik atau aku-lirik biasanya disebutkan secara eksplisit merupakan pangkal pandangan atau penilaian dalam sebuah karya yang obyektif, seperti lukisan alam. Tetapi, subyek lirik lebih sering muncul sebagai tokoh aku atau –ku.

Subyek lirik biasanya menggambarkan secara tepat biografi seorang penyair karena biasanya seorang penyair menuangkan apa saja pengalamannya di dalam puisi. Meskipun hal tersebut tidak terlihat secara eksplisit namun dapat ditelusuri di dalam maknanya dan sejarah biografi si penyair. Hal seperti inilah yang membuat peneliti cenderung menyamakan subyek lirik dengan penyair. Menurut Luxemburg, kecenderungan seperti ini masuk akal karena perasaan dan pengalaman pribadi yang diungkapkan dalam puisi nampaknya berkaitan erat dengan keadaan jiwa sipenyair ketika sedang menulis karyanya.

METODE

Penelitian yang berjudul “Humanisme dalam *Ko-uta* 『小唄』” akan menganalisis konsep nilai humanisme yang muncul dalam *ko-uta* 『小唄』. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang berupa deskripsi hasil pengamatan terhadap sumber data, yang dalam penelitian kali ini menggunakan sumber data berupa kumpulan *ko-uta* 『小唄』 yang berjudul “*Little Songs of The Geisha*” data yang digunakan adalah *ko-uta* 『小唄』 itu sendiri.

Ko-uta 『小唄』 merupakan lirik lagu pendek yang dinyanyikan oleh *geisha* yang mengandung unsur humanisme (kemanusiaan). Data yang dihasilkan berupa lirik lagu dalam bentuk deskripsi mengenai humanisme yang muncul dalam *ko-uta* 『小唄』.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa kumpulan 25 lirik yang dinyanyikan dalam *ko-uta* 『小唄』. *Ko-uta* 『小唄』 tersebut dikumpulkan oleh Liza Dalby *Little Songs of The Geisha*, cetakan kedua tahun 2000, pertama kali diterbitkan tahun 1979 oleh Tuttle Publishing, Boston. Sampul berwarna merah dan bergambar seorang wanita yang mengenakan kimono sedang bermain *shamisen*. Terdiri dari 100 halaman berbahasa Inggris

disertai lirik asli yang ditulis dalam Jepang dan huruf latin. Belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 lirik *ko-uta* 『小唄』 yang mengandung prinsip humanisme Matsushita.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti membaca kumpulan *ko-uta* 『小唄』 yaitu *Little Songs of The Geisha* oleh Liza Dalby.
2. Mengartikan *ko-uta* 『小唄』 ke dalam bahasa Indonesia.
3. Validasi data yang telah diterjemahkan kepada Didik Suharsono.
4. Mengklasifikasi data sesuai dengan jenisnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Paton (dalam Moleong, 2006: 103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan susunan uraian dasar. Adapun tahap-tahap penganalisisan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Data berupa *ko-uta* 『小唄』 yang telah diklasifikasikan, dianalisis dengan cara menentukan subjek lirik yang terdapat dalam tiap *ko-uta* 『小唄』, kemudian menentukan tema yang dikandung oleh *ko-uta* 『小唄』 yang mana saja yang mengandung prinsip humanisme.
2. Tidak menggunakan atau membuang data-data yang tidak memenuhi prinsip humanisme yang terdapat pada kajian teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dijabarkan berikut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada makalah ini mengenai konsep humanisme yang muncul dalam *ko-uta* 『小唄』 yang terdapat dalam *Little Songs of The Geisha*. Kajian pustaka yang digunakan dalam analisis *ko-uta* 『小唄』 yang menunjukkan prinsip humanisme adalah hasil pemikiran Matsushita yang dirangkum dalam *Pikiran Tentang Manusiadan* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. B. Jassin. Penelitian ini dilakukan terhadap karya sastra berbentuk *ko-uta* 『小唄』 karena dalam *ko-uta* 『小唄』 juga mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan.

Analisis Data

1. *Seisei Hatten* 『清々発展』

春風が

そよそよと

福へと

この宿へ

鬼は外へと

梅が香そゆる

おや雨が雪か

ままよままよ

今夜も明日も

行続けに

しょうがざけ

生姜酒

(Dalby, 2000:20)

Terjemahan:

Angin musim semi

Sepoi-sepoi

Bertiup padaku

Di penginapan ini

Meniup setan keluar dan

Tercium wangi bunga plum

Apakah Hujan atau salju

Biar biarkan saja

Malam ini dan besok

Lanjutkan saja

Minum sake jahe

Seisei hatten 『清々発展』 berarti kelahiran, perkembangan, pertumbuhan dan kematian. *Seisei hatten* 『清々発展』 yang berarti kelahiran ditunjukkan secara tersurat pada baris 春風が dan そよそよと berarti angin musim semi berhembus sepoi-sepoi, terdapat pada baris pertama dan kedua lirik *ko-uta* 『小唄』 yang berjudul *HaruKaze ga* 『春風が』. Lirik tersebut menandakan kemunculan musim semi yang ditunjukkan dengan bertiupnya angin musim semi yang berhembus ke dalam penginapan yang ditinggali oleh subjek lirik yang ditunjukkan pada baris 福は内へと dan この宿へ apabila kedua frase tersebut digabungkan menjadi satu kalimat akan bermakna “yang bertiup padaku dan penginapan ini”. Saat angin bertiup masuk ke dalam penginapan yang ditinggali subjek lirik, tercium wangi bunga plum yang sedang mekar.

Bunga plum atau *ume* adalah bunga yang mekar saat menjelang musim semi dan akan mekar selama awal musim semi. Baris 梅が香そゆる diartikan tercium wangi bunga plum, menunjukkan keadaan musim semi yang baru datang ditandai dengan mulai terciumnya wangi bunga plum yang mulai bermekaran. Dikutip dari wikipedia, pohon *ume* adalah jenis tumbuhan yang merontokkan daunnya untuk berbunga dan mulai muncul kuncup bunga pada pertengahan musim dingin (Januari-Februari) mekar pada saat menjelang akhir musim dingin (http://en.wikipedia.org/wiki/Prunus_mume, akses

tanggal 3 Agustus 2012). Berdasar ciri-ciri yang terdapat pada bunga *ume* tersebut dapat dikatakan bahwa subjek lirik berada pada akhir musim dingin karena pada lirik tersebut tercium aroma bunga *ume* yang sedang mekar oleh subjek lirik.

Baris おや雨が雪か berarti hujankah saljukah, menunjukkan cuaca yang berubah-ubah pada pergantian musim dingin ke musim semi. Pada musim seperti ini awan bisa menghasilkan hujan atau salju, atau keduanya (Dalby, 2000: 22).Maksudnya, pada musim pancaroba atau pergantian musim dingin ke musim semi, awan masih bisa menghasilkan salju walaupun udara dingin sudah mulai menghangat.

Jadi, lirik *Haru Kazega* 『春風が』 menceritakan akhir musim dingin yang digantikan dengan kedatangan musim semi yang ditandai dengan mekarnya bunga plum. Hal ini, sesuai dengan prinsip *seisei hatten* 『生成発展』 yang menyatakan bahwa semua benda di bumi ini berada dalam pergerakan dan perubahan yang terus-menerus (Matsushita, 1997: 15). Perubahan musim dingin mendatangkan musim semi, kedatangan musim semi menyebabkan kelahiran dan pertumbuhan hewan dan tumbuhan.

2. *Tenmei* 『天命』

Tenmei 『天命』 dapat dimaknai sebagai takdir yang dibawa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki peran untuk menjaga kelesatrian alam dan budaya.

酒と女は
 気の薬さ
 とかく浮世は
 色と酒、さ さ
 ちよっぴりつまんだ
あくえんいんねん
 悪縁因縁
 南まいだ 南まいだ 南まいだ
 地獄極楽へずっと行くのも二人連
 わしが欲目じや
 なけれども
 お前のような
 美しい
 女子と
 地獄へ行くならば
 閻魔さんでも
 地藏さんでも
 まだ まだ まだ まだ まだ
 鬼ごろし

(Dalby, 2002: 88)

Terjemahan:

sake dan perempuan
adalah obatnya jiwa

yang lebih condong ke dunia fana
 warna dan sake
 sedikit membawa
 nasib buruk

puji Tuhan puji Tuhan
Surga pun Neraka
 berdua kita jalani
 dari ekor mata rajawali
 tetapi bagaimanapun juga
seperti kamu
cantiknya
gadis
akan pergi ke neraka
 dan Dewa Jizou
 belum belum belum belum
 membunuh setan

Baris 酒と女は dan 気の薬さ dapat digunakan sebagai pernyataan bahwa subjek lirik adalah seseorang pelanggan yang suka mengunjungi rumah tempat para *geisha* bekerja yang merasa bahwa sake dan perempuan sebagai obatnya jiwa, ini dimaksudkan sebagai obatnya jiwa bagi orang-orang yang condong ke dunia fana とかく浮世は dan tidak memikirkan akibatnya jika sudah mati nanti. Padahal, *Tenmei* 『天命』 seorang manusia adalah menjaga keselarasan *seisei hatten* 『清々発展』 dengan berbuat baik dan lebih banyak mencari bekal untuk dunia akhirat.

Baris 閻魔さんでも menunjukkan nama dewa yang ada dalam kehidupan religius masyarakat Jepang. Enma adalah sebutan yang digunakan masyarakat Jepang untuk menyebut dewa yang mengadili jiwa-jiwa manusia untuk dikirim ke neraka atau mengalami reinkarnasi. Enma sebenarnya adalah dewa Yama dalam agama Budha (<http://en.wikipedia.org/wiki/Yama>, 4 Agustus 2012, 09.58 WIB) yang kemudian orang Jepang menyebut Enma karena terpengaruh oleh budaya China yang menyebutnya Yanma.

Jizou adalah cara masyarakat Jepang menyebut Ksitigarbha, salah satu dari empat *bodhisattva* dalam agama Budha Mahayana di Asia Timur. Tugas Jizou-sama dalam agama Budha dijelaskan dalam wikipedia:

Ia bertugas untuk mengosongkan neraka dan membawa semua manusia ke surga. Ia adalah penjaga anak-anak dan dewa pelindung anak yang mati serta digugurkan dalam kebudayaan Jepang (<http://en.wikipedia.org/wiki/Ksitigarbha>, 4 Agustus 2012, 10.15 WIB). Sedangkan, *Bodhisattva* adalah orang-orang yang telah diceraikan dan membawa pencerahan (<http://en.wikipedia.org/wiki/Bodhisattva>, 4 Agustus 2012, 16.28).

Fungsi Bodhisattwa ini sama seperti Santo dalam agama Nasrani dan Nabi dalam agama Islam. Pernyataan bahwa orang Jepang memiliki dewa yang bernama Jizou terdapat pada baris 地藏さんでも.

Lirik tersebut sangat jelas menceritakan adanya dewa yang melebihi kekuatan manusia. Subjek lirik berpendapat bahwa secantik apapun wanita seperti

ditunjukkan pada baris お前のような 美しい dan 女子と dia tetap seorang manusia yang bisa saja masuk ke dalam neraka 地獄へ行くならば apabila selalu berbuat buruk. Perbuatan buruk yang dilakukan si wanita cantik ini adalah melayani semua tamu laki-laki yang mendatanginya karena pekerjaannya sebagai *geisha*. Hal tersebut, merupakan *Tenmei* 『天命』 manusia yang sudah diatur oleh Tuhan. Apabila berbuat buruk akan menerima ganjaran di neraka dan apabila berbuat baik akan mendapat hadiah surga.

Tenmei 『天命』 manusia memang menjaga keselarasan *seisei hatten* 『清々発展』 alam semesta dan *tenmei* 『天命』 ini terikat oleh suatu kekuatan di luar manusia. Manusia akan menyadari adanya *tenmei* 『天命』 yang dibebankan kepadanya dengan *sunao* 『素直』 dan apabila manusia tidak melaksanakan *tenmei* 『天命』 ini ia akan dihukum karena menyebabkan ketidakselarasan alam terhadap *seisei hatten* 『清々発展』.

3. *Sunao* 『素直』

Memiliki arti kelembutan hati, kepatuhan, ketegasan sebagai sifat manusia sebagai individu.

とめてもかえる
なだめてもかえる
かえるかえるの
三ひよこひよこ
とんだ不首尾の
裏田んぼ
ふられついでのえ〜
夜の雨

(Dalby, 2000: 37)

Terjemahan:

Aku pulang meskipun dihentikan
Meskipun ditenangkan aku pulang
Pulang pulang
Suara *hyoko hyoko*
Akibat lompatan
Di belakang sawah
Saat hujan tiba-tiba
Turun di malam hari

Lirik di atas ditulis oleh Ozaki Kōyō pada tahun 1898 (Dalby, 2000:36). Ozaki Kōyō adalah seorang penulis di Jepang yang hidup pada tahun 1968-1903. Beliau adalah putra semata wayang dari seorang pembuat ukiran pada jaman Meiji, Kokusai (http://en.wikipedia.org/wiki/Ozaki_Kōyō, 3 Agustus 2012, 08.39 WIB). Ozaki lahir di Shibachumonmae. Pada usia 4 tahun ibunya meninggal dan kemudian beliau diasuh oleh neneknya (<http://www.lib.city.minato.tokyo.jp/yukari/>, 3 Agustus 2012, 08.58 WIB). Biasanya, seseorang yang ditinggalkan oleh orang tua semenjak kecil akan mempengaruhi sifat dan pembawaan seseorang menjadi lebih berwibawa dan tegas. Hal inilah yang tergambar pada lirik yang dituliskan.

Suara “*hyoko hyoko*” 三ひよこひよこ adalah suara akibat katak yang melompat di atas permukaan tanah sawah yang basah oleh air hujan. Hujan di malam hari tentu sangat dingin, tetapi si aku tetap ingin pulang.

Lirik tersebut jelas diperlihatkan ketegasan keinginan untuk pulang, meski dihentikan とめてもかえる (27) ataupun ditenangkan なだめてもかえる (28), si aku tidak peduli. Bahkan, si aku tetap bersikeras untuk pulang meski harus berhujan-hujan. Hal tersebut memenuhi prinsip *sunao* 『素直』 yang bermakna ketegasan.

せかれせかれて
くよくよ暮すへ
たまにあう夜は
せかれは逢い
おうてはせかれ
別れともない
明の鐘

(Dalby, 2000: 77)

Terjemahan:

Keinginan untuk bersama
Dalam hidupku yang sulit
Meski kadang harus bertemu di malam hari saja
Keinginanku hanya bertemu
Aku menyerah pada keinginanku
Tidak ingin berpisah lagi
Hingga lonceng berbunyi

Subjek lirik yang menunjukkan diri sebagai aku mempunyai sebuah keinginan yang sangat kuat untuk tetap bersama kekasihnya. Hal ini ditunjukkan pada baris せかれは逢 yang berarti keinginanku hanya bertemu dan おうてはせかれ aku menyerah pada keinginanku. Ketegasannya menjaga keinginan tersebut sangat jelas tertulis pada tiap baris lirik tersebut. Baris くよくよ暮すへ berarti meski harus hidup bekerja lebih keras, aku-lirik tidak menyerah pada keinginannya untuk hidup bersama.

Ketegasan subjek lirik untuk mempertahankan keinginannya adalah salah satu makna *sunao* 『素直』 yang secara tersurat tampak jelas pada lirik tersebut. Meski hanya bertemu saat malam たまにあう夜は, meski harus bersusah payah untuk bertemu, keinginan aku lirik tak dapat untuk dicegah.

Sikap *sunao* 『素直』 adalah sikap yang patuh, tegas namun memiliki kelembutan hati. Lirik di atas mewakili sikap tegas subjek lirik untuk mendapatkan keinginannya. Keinginan subjek lirik untuk bertemu kekasihnya mewakili sikap kelembutan hati yang timbul karena cinta.

4. *Rei* 『礼』

Memiliki arti penghormatan, rasa terimakasih yang dirasakan manusia terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dan di sekitarnya.

春風が
 そよそよと
 福へと
 この宿へ
 鬼は外へと
 梅が香そゆる
 おや雨か雪か
 ままよまよ
 今夜も明日も
 行続けに
 しょうがざけ
 生姜酒

(Dalby, 2000:20)

Terjemahan:

Angin musim semi

Sepoi-sepoi

Bertiup padaku

Di penginapan ini

Meniup setan keluar dan

Tercium wangi bunga plum

Apakah Hujan atau salju

Biar biarkan saja

Malam ini dan besok

Lanjutkan saja

Minum sake jahe

Lirik tersebut juga mengandung prinsip *rei*. *Rei* berarti terimakasih, penghormatan dan kesopanan, (Matsushita, 1997: 103). Prinsip *rei* di sini diwujudkan oleh subjek lirik dengan kalimat yang menunjukkan penghormatan pada kedatangan musim semi yang menganggap kedatangan musim semi adalah kedatangan sebuah nasib baik, kata *fuku* 福 dapat diartikan meniup (berhembus) atau nasib baik (keberuntungan).

Lirik ini menceritakan hal-hal yang berkaitandengan festival *Setsubun* yang dirayakan pada hari pertama musim semi. Pada hari tersebut, orang-orang menyebarkan kacangmerah dan berteriak “Setan pergilah, kemujuran datanglah!!” (Dalby, 2000: 22). Dinyatakan pada baris 福は内へ dan 鬼は外へ, sebagaimana penjelasan Dalby, subjek lirik pun menyatakan penghormatannya terhadap festival ini dalam liriknya. Subjek lirik berharap keberuntungan akan menyertainya selalu apabila ikut serta dalam festival tahunan ini.

Pembahasan

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika

tradisional yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok tertentu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Humanisme>, 08 Desember 2011). Humanisme yang diterapkan di Jepang telah dikelompokkan oleh Matsushita dalam enam prinsip yang berkaitan.

Prinsip-prinsip humanisme tersebut juga muncul dalam karya sastra Jepang yang berbentuk lirik lagu. Lirik lagu adalah puisi yang telah diaransemen dan dapat dinyanyikan. Lirik lagu yang diteliti adalah *ko-uta* 『小唄』.

Prinsip humanisme yang terdapat dalam *ko-uta* adalah *seisei hatten* 『清々発展』, *Tenmei* 『天命』, *sunao* 『素直』 dan, *rei* 『礼』. Berikut adalah tabel analisis mengenai kemunculan prinsip humanisme Matsushita yang muncul dalam *ko-uta* 『小唄』 :

No	Prinsip Humanisme	Frekuensi
1	<i>Seisei hatten</i> 『清々 発展』	7
2	<i>Tenmei</i> 『天命』	1
3	<i>Shuchi</i> 『主知』	0
4	<i>Sunao</i> 『素直』	3
5	<i>Ningendō</i> 『人間 道』	0
6	<i>Rei</i> 『礼』	2

Tabel 4.3.1. Kemunculan Prinsip Humanisme dalam *Ko-uta* 『小唄』

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya empat prinsip yang terdapat dalam tema *ko-uta* yang telah diteliti. Pembahasannya adalah:

1. *Seisei hatten* 『清々発展』

Prinsip ini bermakna suatu perubahan atau transformasi yang berupa kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan kematian atau kemusnahan. *Ko-uta* banyak sekali menceritakan alam dan musim. Setiap pergantian musim yang terjadi di alam merupakan rentetan dari proses *seisei hatten* 『清々発展』 yang terus menerus terjadi di bumi.

Proses lahir, berkembang dan mati tidak akan berubah selamanya. Ini ditunjukkan oleh perubahan musim yang selalu akan terjadi di bumi. Musim dingin yang menjadi hangat pada musim semi, membuat tumbuh-tumbuhan dan hewan lahir. Disusul kemudian musim panas yang memberikan waktu bagi tumbuhan dan hewan tumbuh dan berkembang. Setelah musim panas berakhir musim gugur tiba dan menghentikan seluruh proses pertumbuhan dan beberapa hewan juga mulai mati, membuat daun-daun tumbuhan berguguran. Musim dingin tiba dengan

cepat dan menimbulkan pemandangan seolah-olah seluruh tumbuhan dan hewan telah mati. Proses seperti ini akan berulang terus menerus dan inilah *seisei hatten* 『清々発展』 yang terjadi di bumi belahan selatan dan utara sejak ribuan tahun lalu.

2. *Tenmei* 『天命』

Prinsip ini menggambarkan sebuah tugas manusia yang harus senantiasa menjaga dan mengatur proses *seisei hatten* 『清々発展』 yang terjadi di alam semesta. Takdir manusia ini dapat dilakukan apabila manusia itu sendiri sadar akan kekuatannya.

Manusia yang terikat takdir tidak banyak diceritakan dalam lirik-lirik *ko-uta* 『小唄』. Hanya satu saja, yaitu dalam lirik yang menceritakan mengenai neraka berdasar agama Budha.

3. *Shuchi* 『主知』

Lirik-lirik *ko-uta* tidak ada satu pun yang menampilkan *shuchi* 『主知』, karena pada dasarnya memang karya sastra yang berbentuk puisi itu lebih cenderung hanya berbicara pada diri sendiri dan tidak melibatkan pihak lain. Sehingga sangat dimungkinkan ketidakmunculan *shuchi* 『主知』 yang merupakan kebijakan kolektif yang membutuhkan paling tidak dua buah pendapat untuk dijadikan pendapat bersama.

4. *Sunao* 『素直』

Makna *sunao* 『素直』 adalah kepatuhan, kelmbutan hati dan ketegasan. Lirik-lirik *ko-uta* 『小唄』 cukup banyak menunjukkan hal tersebut. Lirik-lirik *ko-uta* 『小唄』 banyak sekali mengandung pesan cinta yang *notabene* mengandung perasaan lembut, patuh dan tentu saja tegas. Dengan adanya cinta orang menjadi lembut dan patuh pada yang dicintai dan menjadi tegas pada diri sendiri.

Beberapa subjek lirik dalam *ko-uta* 『小唄』 menampilkan *sunao* 『素直』 yang begitu tegas dan tidak mementingkan sisi kelembutannya. Hal itu mungkin terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya yang terkadang sangat tegas namun tidak bisa bersifat lembut sama sekali, biasanya disebabkan pengalaman hidup yang pahit dsb.

5. *Ningendō* 『人間道』

Prinsip ini dapat dilakukan apabila *shuchi* 『主知』 ada. Tanpa adanya kebijakan bersama manusia bisa melanggar hak manusia lain.

Ningendō 『人間道』 ini merupakan jalan yang harus ditempuh manusia untuk menjaga *seisei hatten*

『清々発展』 dan untuk melakukan itu sebagai manusia harus tahu batasan dimana dia bisa melaluinya atau tidak sehingga dibutuhkan 『主知』 *shuchi*. Apabila *shuchi* 『主知』 itu sendiri tidak ditemukan dalam lirik-lirik *ko-uta* 『小唄』 jadi akan menjadi sulit pula menemukan *ningendo* 『人間道』 yang ada dalam lirik-lirik tersebut.

6. *Rei* 『礼』

Prinsip ini memang terlihat biasa saja karena mengandung pengertian penghormatan dan terimakasih. Namun, jika ditilik secara keseluruhan pendapat Matsushita, dapat disimpulkan bahwa *rei* 『礼』 adalah sikap menghormati seluruh benda dan makhluk yang ada dalam ini berarti secara tidak langsung manusia harus melindungi keberadaan mereka semua dan dengan penuh ketelitian menggunakan seluruh benda sehingga tidak cepat rusak atau habis.

Sikap seperti ini secara alami muncul dalam tiap diri orang Jepang jadi dengan mudah penyair-penyair Jepang menuangkan ide *rei* 『礼』 ini dalam tiap karyanya. Sehingga didapati banyak lirik *ko-uta* 『小唄』 yang mengandung prinsip *rei* 『礼』.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah: Bagaimana prinsip humanisme yang terdapat dalam *ko-uta* 『小唄』?

Setelah dilakukan penelitian terhadap *ko-uta* 『小唄』 yang terkandung dalam *Little Song of The Geisha*, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip humanisme Matsushita yang terkandung di dalam tema *ko-uta* 『小唄』 adalah:

1. *Seisei hatten* 『清々発展』, yang bermakna suatu proses kelahiran, pertumbuhan dan kematian yang terjadi di alam semesta.
2. *Tenmei* 『天命』, adalah takdir manusia yang telah ditentukan oleh Sang Maha Kuasa sebagai pengendali dan pengawas *Seisei hatten* 『清々発展』 alam semesta.
3. *Sunao* 『素直』, adalah ketegasan, kelembutan hati dan kepatuhan manusia terhadap *tenmei* 『天命』.
4. *Rei* 『礼』, adalah perwujudan sikap penghormatan dan terimakasih manusia atas segala hal.

Prinsip humanisme yang disampaikan oleh Matsushita ada enam, tetapi tidak semua prinsip tercakup

dalam *ko-uta* 『小唄』 yang dikumpulkan oleh Dalby dalam *Little Song of The Geisha*. Ada dua prinsip yaitu *shuchi* 『主知』 dan *ningendō* 『人間道』 yang tidak terdapat dalam lirik-lirik *ko-uta* 『小唄』 karena pada dasarnya, teks puisi merupakan monolog yang bercerita mengenai subjek yang diciptakan penyair untuk mewakili perasaannya. Sedangkan, *shuchi* 『主知』 adalah kebijaksanaan atau pengetahuan banyak orang, sehingga dibutuhkan minimal dialog antara dua orang untuk menghasilkan *shuchi* 『主知』.

Pengertian *ningendō* 『人間道』 adalah jalan yang ditempuh manusia untuk melaksanakan *seisei hatten* 『清々発展』, memang *ningendō* 『人間道』 ini bersifat individual menurut pengetahuan manusia itu sendiri namun, untuk melakukannya tidak boleh sembarangan, melainkan harus berdasarkan *shuchi* 『主知』.

Saran

Penelitian mengenai humanisme di dalam *ko-uta* 『小唄』 ini hanya terbatas pada subjek lirik *ko-uta* 『小唄』 itu sendiri. Peneliti kurang mendalami mengenai siapa pengarang *ko-uta* 『小唄』 tersebut, oleh karena itu apabila dilakukan penelitian lanjutan mengenai *ko-uta* 『小唄』 sebaiknya secara khusus meneliti pengarang lirik-lirik *ko-uta* 『小唄』.

Humanisme yang dikemukakan oleh Matsushita sudah cukup jelas. Namun apabila penelitian selanjutnya menggunakan skripsi ini sebagai referensi sebaiknya juga mencari sumber lain selain humanisme Matsushita. Penggunaan teori lain penting sebagai penguat teori utama yang digunakan untuk meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorenz. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalby, Liza. 2000. *Little Songs of The Geisha*. Boston: Tuttle Publishing.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress. Graham, Hellen. 2005. Psikologi Humanistik.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Ksitigarbha>, akses tanggal 4 Agustus 2012
- http://en.wikipedia.org/wiki/Ozaki_Kōyō, akses tanggal 3 Agustus 2012
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Yama>, akses tanggal 4 Agustus 2012
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Humanisme>, akses tanggal 8 Desember 2011
- <http://kouta-renmei.org/english.html>, akses tanggal 8 Desember 2011
- Luxemburg, Jan Van. 1988. *Pengantar Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Matsushita, Konosuke. 1997. *Pikiran Tentang Manusia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.